

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bagian pendahuluan ini akan membahas tentang latar belakang penelitian yang dilakukan, masalah yang dibahas, serta cara atau mekanisme penyelesaian masalah yang ada di penelitian ini. Pada hakikat nya manusia itu adalah makhluk sosial setiap manusia mempunyai keinginan yang kuat untuk hidup bersama dengan orang lain atau kelompok. Setiap manusia ada potensi untuk mengembangkan dirinya. Kemampuan mengembangkan diri itu diperoleh manusia melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, atau pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Manusia mulai melakukan pembaharuan pendidikan seiring dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan di Indonesia telah berkembang hingga sekarang ini. Seperti yang kita ketahui, lembaga pendidikan yang dirancang oleh pemerintah atau di bawah pimpinan sebuah yayasan pada dasarnya memiliki sistem pendidikan yang sama (Istirani & Pulungan, 2018).

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memanusiakan manusia, pendidikan formal bisa di lakukan di instansi - instansi resmi atau sekolah dan pendidikan non formal diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali untuk anak anak berkebutuhan khusus semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik sehingga dapat mengembangkan potensi diri, layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak pada umumnya untuk itu peran pendidikan sangat penting, dan setiap civitas akademik ikut serta dalam menunjang keberhasilan pendidikan ataupun keberhasilan membentuk keterampilan sosial (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Pemerintah pun sangat peduli terkait hal ini, memberikan kesempatan yang sama untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang maksimal, sehingga memfasilitasi dengan maksimal. Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan

luar biasa merupakan instruksi yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (Wardani, 2010).

Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, tidak terkecuali dalam keberhasilan membentuk ketrampilan sosial. karena guru berperan sebagai *planning for learning* (perancang pembelajaran), *managing learning* (pengelola pembelajaran), dan *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Peran guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.

Keberhasilan peran guru dan ketrampilan social anak tuna rungu. Keterampilan sosial anak tuna rungu dapat dilihat dari dimensi afektif dan kognitif yang mana anak mampu memahami karakteristik pribadi, hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak memahami identitas diri seperti menyebutkan nama dengan lengkap. Mengetahui umur dan menyebutkan alamat, dan kemampuan mengetahui kelemahan serta kelebihan siswa tunarungu seperti prestasi yang didapat dan mengetahui ketunaan pada dirinya. Selain itu, interaksi keseharian anak tuna rungu di sekolah maupun di luar sekolah juga berkaitan dengan peran guru dalam peningkatan ketrampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut (Sari et al., 2020).

Keterampilan sosial itu memuat aspek- aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama; keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain; keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya; saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut (Simbolon, 2018).

SLB Negeri Sragen adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus, ada berbagai macam fasilitas sebagai penunjang kegiatan peserta didik. sarana prasarana yang lengkap, dan tenaga pendidik yang jumlahnya cukup banyak. Para siswa tunarungu di SLBN Sragen memiliki beragam prestasi, banyak perlombaan yang sudah diikuti oleh para siswa, para guru yang sangat ramah, dan aktif mengajak siswa untuk berdiskusi. Namun ada beberapa permasalahan sosial saat dilakukan observasi, saat pembelajaran dikelas, masih ditemukan beberapa siswa yang berkepribadian tertutup, egois dan ada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan perilaku. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik didalam sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapat perhatian dan hal ini tidak lepas dari peran guru. Sehingga terjadi keseimbangan antara kognitif, afektif dan perilaku. Oleh karenanya, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah.

Dari latar belakang di atas cukup menarik untuk peneliti teliti lebih lanjut, sehingga peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul. **“PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TUNARUNGU DI SLBN SRAGEN”**

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dari penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Apa peran guru di SLB Negeri Sragen dalam meningkatkan ketrampilan sosial ?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial di SLBN Sragen
3. Bagaimana kesulitan dan cara menangani yang dihadapi guru SLB Negeri Sragen dalam meningkatkan Ketrampilan Sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu di SLBN Sraegn.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui peran guru di SLB Negeri Sragen dalam meningkatkan ketrampilan sosial
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan ketrampilan social di SLB Negeri Sragen
3. Untuk mengetahui keberhasilan dari peran guru dalam meningkatkan ketrampilan social

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah rujukan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru sebagai bahan acuan guru SLB Negeri Sragen dalam meningkatkan keterampilan
2. Bagi sekolah, dengan data penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan
3. Bagi masyarakat, dapat mengakui sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu dan unggul di bidang keterampilan.

